

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan perkembangan zaman yang maju mengikuti pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi persaingan dunia yang semakin berat. Salah satu cara untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut adalah melalui pendidikan. Pendidikan dimaksudkan untuk mempersiapkan anak-anak bangsa menghadapi masa depan dan menjadikan bangsa ini bermartabat diantara bangsa-bangsa lain di dunia (**Media Indonesia, 19 Mei 2005**). Melihat pentingnya pendidikan, maka pemerintah pun berusaha untuk selalu meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tantangan zaman.

Secara bertahap dan berkesinambungan, pemerintah melakukan upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan, misalnya dengan memodifikasi kurikulum di pelbagai jenjang pendidikan, termasuk didalamnya perubahan prosedur Ujian Akhir Nasional (UAN) yang merupakan standarisasi kelulusan siswa (untuk pendidikan dasar hingga menengah atas). Saat ini terdapat tiga mata pelajaran yang diujikan dalam UAN, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan matematika yang harus mencapai nilai minimal 4,5 (**Depdiknas, 2007**). Depdiknas hanya memasukkan tiga mata pelajaran ini dengan alasan bahwa pada dasarnya ketiga mata pelajaran tersebut merupakan inti

dari banyak pelajaran lainnya. Kebijakan tersebut dapat juga dijadikan solusi agar penyelenggaraan UAN menjadi tidak terlalu berat bagi siswa dengan persiapan belajar yang cukup lama ([www.smu-net.com](http://www.smu-net.com)). Dengan demikian ketiga mata pelajaran ini menjadi mata pelajaran yang dianggap sangat penting karena menentukan kelulusan para siswa. Namun dalam kenyataannya, pada tahun 2006 jumlah siswa SMA di Indonesia yang tidak lulus UAN mencapai 100.000 orang, dan rata-rata gagal dalam mata pelajaran matematika ([www.detik.com](http://www.detik.com)).

Melihat fenomena di atas, Menteri Pendidikan Nasional pun menghimbau kepada para praktisi pendidikan di tiap sekolah agar lebih memperhatikan dan memfokuskan diri pada ketiga mata pelajaran yang dijadikan UAN tersebut, terutama mata pelajaran matematika (**Kompas, 29 juni 2006**). Begitu pula dengan SMA “X” Bandung sebagai salah satu sekolah swasta, berusaha untuk terus meningkatkan mutu pendidikan, dalam ketiga mata pelajaran UAN, khususnya matematika. Hal ini dilakukan agar para siswa SMA “X” Bandung dapat lebih memahami mata pelajaran matematika, sehingga mereka bisa mendapatkan nilai UAN diatas standar yang telah ditetapkan sebagai syarat kelulusan.

Usaha yang dilakukan oleh para guru matematika untuk membantu siswa meningkatkan pemahamannya dalam mata pelajaran matematika ini yaitu dengan cara membuat siswanya lebih aktif di dalam kelas, lebih banyak memberikan pekerjaan rumah (PR), dan memberikan latihan-latihan soal. Tetapi pada kenyataannya, usaha guru untuk meningkatkan pengajaran dalam mata pelajaran

matematika ini mengalami beberapa hambatan, seperti perilaku siswa yang sering membolos pada jam pelajaran matematika, usaha yang kurang dalam mempelajari matematika, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru BP diperoleh keterangan bahwa sebagian besar (55%) dari para siswa kelas XII SMA “X” pernah membolos dalam mata pelajaran matematika. Selain itu masih banyak para siswa yang menyalin pekerjaan rumah temannya, kurang memperhatikan guru saat mengajar serta banyak siswa yang sering meminta izin untuk keluar kelas dengan alasan untuk pergi ke kamar mandi. Data jumlah kelulusan siswa kelas XII SMA “X” Bandung 4 tahun terakhir ini banyak mengalami penurunan. Awalnya, tidak ada siswa yang tidak lulus setiap tahunnya, namun 4 tahun terakhir ini sebanyak 15-20% siswa tidak lulus dan hampir semua (85%) gagal dalam mata pelajaran matematika.

Sejalan dengan usaha peningkatan pengajaran pada mata pelajaran matematika, faktor motivasi (*motivational beliefs*) dalam diri siswa menjadi faktor yang sangat penting. Dengan adanya motivasi (*motivational beliefs*) siswa yang tinggi dalam mata pelajaran matematika, siswa diharapkan akan menunjukkan hasil yang optimal di dalam dirinya dan berusaha giat untuk meraih keberhasilan dalam mata pelajaran matematika ini. Selain itu persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika ini sangat penting karena para siswa sendiri yang mempelajari mata pelajaran tersebut. Meskipun pihak sekolah menekankan pentingnya mata pelajaran matematika yang merupakan mata pelajaran wajib sekaligus sebagai salah satu mata

pelajaran UAN, tetapi apabila siswa menganggap matematika ini tidak penting, tidak menarik, tidak berguna bagi dirinya ataupun siswa menganggap mata pelajaran ini sangat sulit, maka ini akan mempengaruhi kesediaan siswa untuk mengerjakan tugas yang berkenaan dengan mata pelajaran ini yang pada akhirnya akan menentukan seberapa besar keinginan siswa untuk berprestasi pada mata pelajaran matematika ini.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, **Pintrich & Schunk (2002)** mengemukakan teori *expectancy-task value model of motivation*. Menurutnya, keyakinan yang terdapat dalam diri seseorang tentang kemampuannya (kapabilitas) untuk melaksanakan suatu tugas dan berhasil melakukan tugas tersebut dengan baik disebut *expectancy*. Bila siswa memiliki keyakinan yang tinggi untuk dapat mengerjakan dan berhasil dalam mengerjakan tugas-tugas mata pelajaran matematika ini, maka dapat dikatakan siswa tersebut memiliki *expectancy* yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Sedangkan *task value* merujuk kepada, keyakinan yang dimiliki seseorang tentang alasan mereka untuk terlibat dalam suatu tugas, mencakup keyakinan siswa tentang menarik tidaknya, suka tidaknya, penting tidaknya, serta berguna tidaknya mata pelajaran matematika ini akan membentuk *task value* siswa terhadap mata pelajaran ini. *Task value* siswa terhadap mata pelajaran matematika ini bervariasi, bila siswa menganggap matematika ini penting, berguna, ataupun menarik, maka *task value* siswa terhadap mata pelajaran ini dapat dikatakan tinggi. Sebaliknya apabila siswa menganggap matematika ini tidak penting, tidak berguna untuk dirinya,

ataupun tidak menarik, maka *task value* siswa terhadap mata pelajaran ini rendah. *Expectancy – task value* ini sangatlah penting sebagai prediktor tingkah laku yang akan dipilih siswa untuk masa depannya, keterlibatannya dalam tugas, ketekunannya dan *actual performance* siswa dalam mengerjakan tugas-tugas matematika.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 10 siswa kelas XII SMA “X” Bandung mengenai pendapat mereka tentang mata pelajaran matematika ini didapat data, sebanyak 10 % siswa menganggap mata pelajaran matematika ini sangat penting dan berguna bagi dirinya karena merupakan dasar dari segala ilmu (*task value* tinggi); dalam kehidupan sehari-hari nilai praktis hitungan sangat terasa manfaatnya, terlebih lagi karena matematika merupakan mata pelajaran yang masuk dalam UAN. Secara pribadi, dirinya tertarik dengan matematika dan karenanya tidak ada alasan kuat untuk menghindarinya serta matematika ini tidak sesulit yang dibayangkan tetapi justru bisa mengasah otak apabila banyak berlatih (*expectancy* tinggi). *Expectancy – task value* yang tinggi ini akan mendorong siswa untuk mengeluarkan usaha yang besar untuk mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan mata pelajaran tersebut.

Sebanyak 20 % orang siswa menganggap matematika ini merupakan mata pelajaran yang sangat berguna untuk diri mereka, bahkan untuk masa depan mereka kelak (*task value* tinggi). Namun mereka merasa bahwa matematika ini merupakan mata pelajaran yang sulit. Mereka merasa dirinya kurang memiliki kemampuan yang baik dalam matematika ini (*expectancy* rendah). Walaupun telah melakukan berbagai

usaha untuk memahami matematika agar dapat mendapat nilai yang baik, tetapi tetap saja mereka hampir selalu mendapatkan nilai yang kurang memuaskan. *Expectancy* yang rendah disertai dengan *task value* yang tinggi membuat siswa kurang terdorong untuk lebih giat dalam mempelajari matematika ini karena kegagalan yang sering dialaminya.

Sedangkan 20 % siswa lainnya merasa bahwa mereka mampu untuk mendapatkan nilai yang baik dalam mata pelajaran matematika ini (*expectancy* tinggi). Namun menganggap matematika ini sebagai mata pelajaran yang tidak menarik dan tidak begitu penting (*task value* rendah). Menurutnya mempelajari matematika yang begitu kompleks nantinya pun tidak akan berguna, selain karena kelak dirinya tidak akan melanjutkan kuliah ke jurusan yang mengharuskan banyak menghitung. *Expectancy* yang tinggi disertai *task value* yang rendah ini membuat siswa menjadi kurang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas-tugas matematika ini.

Sebanyak 50 % siswa lainnya menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang membosankan, tidak menarik dan tidak penting (*task value* rendah). Menurutnya matematika adalah mata pelajaran yang sangat sulit, dan dirinya tidak sanggup mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Menurutnya, hanya buang-buang waktu saja jika berada di kelas dan memperhatikan guru mengajar, tetap saja nantinya akan mendapatkan nilai yang kurang memuaskan dalam ujian, karena pada dasarnya tidak bisa mengerjakan soal-soal tersebut (*expectancy* rendah). *Expectancy*

– *task value* yang rendah dalam mata pelajaran matematika ini membuat siswa memiliki usaha yang rendah dalam mempelajari dan mengerjakan tugas-tugas matematika.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa idealnya, *expectancy – task value* siswa terhadap mata pelajaran matematika ini harus sejalan, sehingga siswa memiliki usaha yang kuat pula dalam mengerjakan tugas matematika ini.

Dari uraian di atas, dapat dilihat adanya *expectancy – task value* yang bervariasi pada siswa yang akan membentuk *motivational beliefs* yang beragam pada siswa kelas XII SMA “X” Bandung. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti seperti apakah *motivational beliefs* siswa kelas XII SMA “X” Bandung berdasarkan *expectancy – task value models*, terhadap mata pelajaran matematika.

## **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang penelitian, maka identifikasi masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Seperti apakah gambaran *motivational beliefs* siswa kelas XII berdasarkan *expectancy – task value models* pada mata pelajaran matematika di SMA “X” Bandung?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran *motivational beliefs* berdasarkan *expectancy – task value models* pada siswa kelas XII SMA “X” Bandung terhadap mata pelajaran matematika.

#### **1.3.2 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran komprehensif derajat *motivational beliefs* berdasarkan *expectancy – task value models* serta faktor-faktor yang mempengaruhi *expectancy- task value* siswa kelas XII SMA “X” Bandung sehingga dapat memprediksi *achievement behaviournya*.

### **1. 4 Kegunaan Penelitian**

#### **1..4. 1. Kegunaan Teoretis**

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai *motivational beliefs* berdasarkan *expectancy – task value models*.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan mengenai *motivational beliefs* berdasarkan *expectancy – task value models* bagi pengembangan ilmu psikologi dalam bidang pendidikan.

#### 1. 4. 2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada guru dan kepala sekolah, mengenai *expectancy - task value* siswa – siswi kelas XII SMA “X” guna kepentingan peningkatan kualitas metode pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika.
- Memberikan informasi kepada siswa kelas XII SMA “X” Bandung, tentang kekuatan *motivational beliefs* sebagai dasar untuk meningkatkan pemahaman, khususnya melalui pengelolaan *expectancy – task value models* pada mata pelajaran matematika.

#### 1.5 Kerangka Pikir

Siswa SMA kelas XII yang rata-rata berusia 17-18 tahun berada pada masa remaja. Pada masa ini remaja mempersiapkan dirinya untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk memenuhi hal tersebut, remaja harus menempuh Ujian Akhir Nasional (UAN) untuk dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya. Mata pelajaran yang diujikan dalam UAN ini yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan matematika yang harus mencapai nilai minimal 4,5. Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap lebih rumit dibandingkan kedua mata pelajaran lainnya (Kompas, 29 juni 2006), oleh karena itu perlu diberikan perhatian khusus terhadap mata pelajaran matematika ini. Begitu pula dengan SMA “X” ini menyadari pentingnya matematika sebagai komponen mata pelajaran yang termasuk kedalam kategori UAN. Para guru dan pihak sekolah lainnya terus berusaha agar para

siswanya bisa mendapatkan prestasi yang baik dalam mata pelajaran matematika, karena kebanyakan siswa gagal dalam mata pelajaran ini.

Untuk mewujudkan harapannya ini, para guru dan pihak sekolah lainnya melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari matematika ini dengan sungguh-sungguh. Kemampuan, *beliefs* dan motivasi memainkan peranan penting dalam mempengaruhi perilaku remaja dalam pencapaian prestasinya (Eccles, Wigfield, & Schiefele, 1998 dalam Steinberg, 2002). Kemampuan setiap siswa dalam mempelajari matematika ini berbeda-beda. Cukup banyak siswa yang berpendapat bahwa matematika ini merupakan mata pelajaran yang sulit, tetapi ada juga beberapa siswa yang menganggap matematika ini sebagai mata pelajaran yang masih bisa dipelajari dengan sungguh-sungguh. Siswa-siswa yang hampir selalu mendapatkan nilai yang kurang memuaskan dalam matematika ini, menganggap dirinya kurang memiliki kemampuan yang baik pada pelajaran matematika.

**Pintrich & Schunk (2002)** dalam *Motivational in Education* mengemukakan, *motivational beliefs* dapat dilihat dari *expectancy - task value models*. *Expectancy* merujuk pada keyakinan seseorang bahwa dirinya memiliki kapabilitas/kemampuan untuk mengerjakan suatu tugas dan berhasil. Sedangkan *task value* adalah suatu keyakinan yang merujuk kepada seberapa penting, bermanfaat, atau seberapa besar peluang *reward* atas tugas yang dijalannya. Apabila seseorang terlibat dalam tugas tertentu memiliki keyakinan mampu dan berhasil menyelesaikannya serta memiliki

keyakinan tugas yang dijalannya itu penting, bermanfaat atau memiliki kandungan *reward*, maka akan dapat memprediksi keadaan motivasinya dalam melaksanakan tugas tersebut.

Pengertian konseptual di atas apabila diterapkan pada mata pelajaran matematika, maka akan diperoleh paparan berikut : Matematika adalah tugas yang harus dijalani siswa. Apabila siswa memiliki keyakinan mampu dan berhasil menyelesaikan tugas itu berarti dirinya memiliki *expectancy* yang tinggi terhadap matematika. Sejalan dengan itu, apabila siswa memiliki keyakinan matematika itu sebagai mata pelajaran penting, bermanfaat atau memiliki kandungan *reward*, maka *task value* siswa atas matematika adalah tinggi. *Expectancy* tinggi dan *task value* tinggi akan memprediksi *achievement behaviour* siswa.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, komponen *expectancy – task value* ini menjelaskan *motivational beliefs* siswa dalam mengerjakan tugas-tugas mata pelajaran matematika. Menurut **Pintrich & Schunk**, *expectancy – task value* merupakan komponen penting untuk memprediksi tingkah laku yang akan dipilih siswa, tanggung jawab siswa terhadap tugas, kesungguhan dalam mengerjakan tugas dan pencapaian aktual siswa. Siswa yang yakin akan kemampuannya dan percaya dirinya akan berhasil dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika belum tentu akan bersungguh-sungguh mengerjakan tugas-tugasnya bila siswa tersebut tidak menyukai atau tidak menganggap bermanfaat. Begitu pula bila siswa menyukai serta menganggap matematika ini penting dan menarik, tetapi dia merasa tidak mampu

untuk mengerjakan tugas-tugasnya, maka siswa akan mengerjakan tugas itu tidak dengan kesungguhan.

*Expectancy* ini memiliki tiga aspek, yaitu *expectancy for success* – harapan siswa untuk berhasil pada mata pelajaran ini. subkomponen ini lebih berorientasi pada keyakinan keberhasilan di masa yang akan datang ; *Task-specific self concept* – penilaian evaluatif pribadi seseorang mengenai kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas matematika ; serta *Perception of task difficulty* – persepsi siswa tentang tingkat kesulitan tugas-tugas dari pelajaran matematika.

Demikian pula, *task value* memiliki beberapa aspek, yaitu *attainment value*, *interest*, *utility value*, dan *cost belief*. *Attainment value* merujuk kepada seberapa penting bagi siswa untuk mengerjakan tugas mata pelajaran matematika dengan baik. Jika seorang siswa merasa tugas matematika ini adalah sesuatu yang penting bagi dirinya, maka ia akan berusaha sebaik-baiknya untuk mengerjakan tugas tersebut.

Aspek kedua yaitu *Interest* atau *Intrinsic value* yaitu kenikmatan/keasyikan yang dialami siswa saat mengerjakan tugas pelajaran matematika atau ketertarikan subjektif mereka terhadap isi dari tugas tersebut. *Intrinsic value* lebih mengarah pada arti dari mengerjakan sebuah tugas, dan kenikmatan dari proses mengerjakan sebuah tugas, bukan analisis dari hasil akhir sebuah tugas. Bila *intrinsic value* tinggi, siswa akan lebih terlibat dalam tugas, bertahan lebih lama, dan secara intrinsik termotivasi kepada tugas.

Aspek ketiga dari value adalah *Utility value* yaitu kegunaan dari tugas-tugas mata pelajaran matematika bagi siswa dalam hubungannya dengan tujuan-tujuan masa depan mereka, termasuk tujuan-tujuan karir. Ini merupakan alasan ekstrinsik mengapa mereka harus atau mau mengerjakan tugas-tugas mata pelajaran ini.

Aspek terakhir dari value yaitu *cost belief* – merupakan aspek negatif yang dirasakan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran matematika. Saat siswa memilih untuk mengerjakan tugas matematika, ada semacam biaya atau pengorbanan yang berhubungan, seperti tidak bisa mengerjakan tugas-tugas lain. Menurut **Eccles & Wigfield**, *costs* (biaya atau pengorbanan) mencakup sejumlah usaha yang dirasakan perlu untuk mengerjakan tugas sebagai upaya untuk mengatasi ketakutan akan kegagalan.

Dalam komponen motivational yang dimiliki seseorang, terdapat *affective memories*, *goals*, *self schemas*, dan penilaian siswa terhadap tingkat kesulitan tugas-tugas matematika. Komponen-komponen tersebut yang nantinya akan memunculkan *expectancy* dan *task value*. *Affective memories*, yaitu memori akan pengalaman siswa terhadap pelajaran matematika akan mempengaruhi pembentukan *value* tinggi (positif) atau rendah (negatif) terhadap matematika melalui proses *classical conditioning*. Bila siswa memiliki pengalaman awal yang gagal dalam mengerjakan tugas-tugas matematika, dan hal ini terjadi berulang-ulang di kemudian hari, maka siswa akan mengaktifkan emosi negatif yang sama dengan *value* positif yang rendah. Hal ini dapat mengarah pada *belief* terhadap pelajaran matematika.

Komponen lainnya yaitu *goals* dan *self schemas* yang meliputi *long-term* dan *short-term goals*. *Self schemas* mencerminkan *beliefs* seseorang dan *self-concept* dirinya. Setiap siswa memiliki *beliefs* tentang orang seperti apa atau ingin jadi orang yang seperti apa dirinya, termasuk *beliefs* tentang kepribadian dan identitas mereka sebagaimana *self concept* mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya. *Beliefs* ini akan mendorong siswa untuk memilih hal-hal atau kegiatan yang sesuai dan mendukung *self-schemas* mereka. Bila siswa ingin mendapat nilai yang tinggi dalam matematika ini, maka ia akan mengusahakan untuk berhasil mengerjakan tugas-tugas matematikanya dengan baik. *Goals* yang ingin dicapai siswa ini dapat dibentuk oleh *self schemas* dan *self concept*-nya.

Komponen terakhir adalah penilaian siswa terhadap tingkat kesulitan proses pengerjaan tugas-tugas matematika. Hal ini dapat menentukan *beliefs* siswa apakah dirinya akan melakukan atau melanjutkan tugas tersebut atau tidak. Penilaian siswa ini disebut *task perception* (persepsi mengenai tugas). Bila siswa menghayati tugas-tugas matematika itu mudah, maka mahasiswa akan mengerjakan dan yakin akan berhasil mengerjakan/menyelesaikannya, namun bila siswa merasa sulit, maka siswa tidak akan mengerjakan dengan sungguh-sungguh atau malah menghindarinya dan kurang yakin untuk berhasil mengerjakannya.

Menurut **Pintrich & Schunk**, terdapat faktor yang mempengaruhi *beliefs* siswa terhadap mata pelajaran matematika. Faktor-faktor tersebut yakni *Cultural Milieu*, *socializers behavior*, dan *past performance & events*. Faktor yang pertama

yaitu *Cultural Milieu* (Lingkungan Budaya). Lingkungan tempat tumbuh dan berkembangnya seorang siswa sangat mempengaruhi *expectancy – task value*. Begitu pula interaksi yang terjadi dalam lingkungannya tersebut, baik interaksinya dengan orang tua, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya, misalnya guru. *Value* pun dapat dilihat sebagai produk dari budaya, lembaga, dan tekanan personal terhadap individu **(Rokeach, 1973)**.

Faktor yang kedua yaitu dilihat dari sisi sosial. Interaksi siswa kelas XII SMA “X” Bandung dengan orang tua, *peers* (teman sebaya), dan orang dewasa lainnya (seperti guru), dan bagaimana dirinya merasakan lingkungan sosialnya (*belief-belief* orang tua, guru, dan *peer*) akan mempengaruhi *belief* siswa terhadap mata pelajaran matematika **(Pintrich&Schunk, 2002)**. Sejak TK atau SD, siswa menghabiskan waktu bertahun-tahun di sekolah sebagai pendidikan mula yang memberikan tuntutan-tuntutan untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik yang paling dasar, bersosialisasi dengan guru, dan teman sebaya, aturan-aturan yang harus ditaati, dan batasan-batasan tingkah laku, termasuk mengendalikan sikap-sikapnya. Pengalaman siswa di sekolah ini akan berpengaruh kuat terhadap perkembangan identitas diri, *belief* siswa terhadap kompetensinya, gambaran terhadap kehidupan dan kemungkinan karir, relasi sosial dan standar benar atau salah **(Santrock, 1998)**.

Faktor ketiga yaitu *past performance events* ; pengalaman siswa terhadap tugas-tugas serta kejadian-kejadian yang berkaitan dengan matematika sebelumnya akan menentukan *expectancy* dan *task value* siswa terhadap mata pelajaran ini. Bila

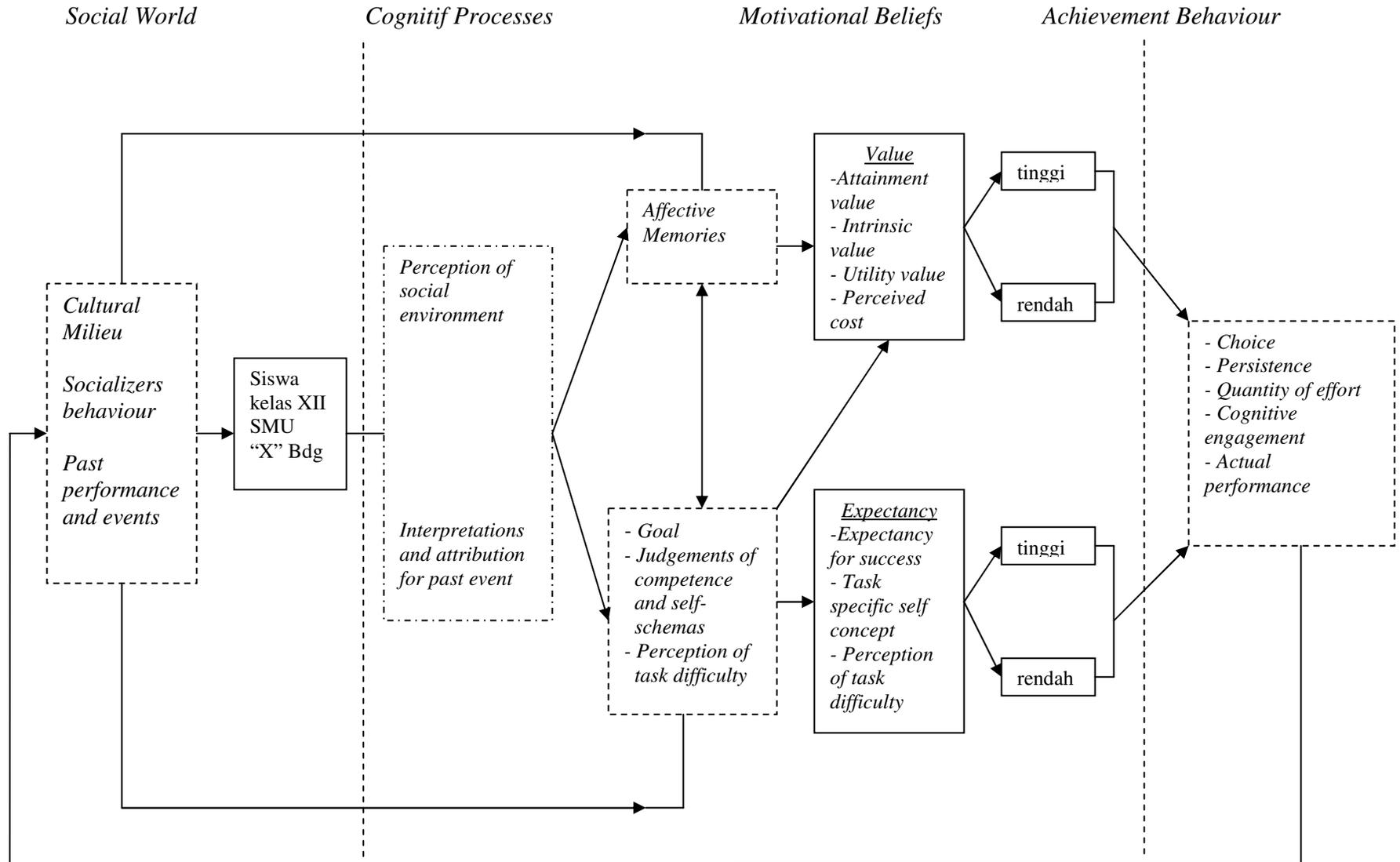
pengalaman tersebut menyenangkan (positif) dan berulang, misalkan siswa selalu mendapatkan nilai yang bagus pada tugas-tugas ataupun nilai ulangan sebelumnya, maka siswa akan memiliki *expectancy* yang tinggi untuk berhasil pada ulangan berikutnya, ini akan memotivasi siswa untuk mempertahankan prestasi ini. Sama halnya bila siswa selalu mendapatkan nilai yang jelek dalam mata pelajaran matematika ini, maka siswa mungkin akan menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan tugas-tugas matematika tersebut dengan kata lain *expectancy* nya rendah. Hal ini akan membuat siswa kurang mau berusaha untuk berhasil dalam tugas-tugas berikutnya karena mereka merasa akan mengalami kegagalan yang sama seperti sebelumnya.

Dalam proses kognitif, ketiga faktor tersebut akan dipersepsi dan diinterpretasikan oleh siswa. Siswa memaknakan kejadian-kejadian berbeda yang terjadi padanya. Proses interpretasi didorong oleh bentuk atribusi siswa yang dibuat pada kejadian-kejadian masa lalu dan bagaimana siswa menerima lingkungan sosial dan budayanya serta bagaimana siswa mempersepsi *belief-belief* .

Menurut **Pintrich & Schunk (2002)**, komponen *expectancy – task value* ini akan memprediksi *achievement behaviour* (perilaku berprestasi) siswa pada mata pelajaran matematika ini. Apabila siswa memiliki *expectancy - task value* yang tinggi maka *motivational beliefs* dalam mengerjakan tugas-tugas matematika pun tinggi dan diprediksikan akan memunculkan *achievement behaviour* yang kuat. Siswa akan mengerjakan mata pelajaran matematika ini dengan sungguh-sungguh, tekun dan

berusaha untuk berhasil menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya jika *expectancy* dan *task value* keduanya rendah atau salah satunya rendah, maka diprediksi akan memunculkan *achievement behaviour* yang lemah dalam diri siswa. Siswa akan enggan untuk mengerjakan tugas-tugas matematika ini dengan sungguh-sungguh. *Motivational beliefs* ini akan menentukan tingkah laku seperti apa yang akan dipilih siswa mengenai hal-hal yang berkenaan dengan matematika, sejauhmana keterlibatan dan ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas matematika, serta *actual achievement*-nya dalam mata pelajaran matematika ini.

**Bagan 1.1 Skema kerangka pikir**



## 1.6 ASUMSI

- Mata pelajaran matematika sebagai salah satu pelajaran utama dalam UAN, sehingga menuntut siswa untuk memiliki *motivational beliefs* tertentu untuk menguasai mata pelajaran tersebut.
- Model *expectancy-task value* yang didalamnya mengandung keyakinan tentang seberapa mampu siswa dan seberapa penting makna dari mata pelajaran tersebut, akan menentukan seberapa besar perilaku berprestasi yang ingin ditampilkan.
- *Expectancy* siswa terhadap mata pelajaran matematika ini akan ditentukan oleh seberapa besar keyakinan siswa akan peluang untuk berhasil, penilaian akan *self - concept* siswa tentang matematika, dan seberapa besar penilaian akan tingkat kesulitan tugas-tugas matematika.
- *Task value* siswa terhadap mata pelajaran matematika ini akan ditentukan oleh seberapa besar keyakinan siswa akan pentingnya, ketertarikannya, bergunanya mata pelajaran ini, dan seberapa besar pengorbanan yang dilakukan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas matematika.